BELAJAR MENDIDIK

Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja, SJ

BELAJAR MENDIDIK

Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja, SJ

PENERBIT PT KANISIUS

Prakata

Setiap orang tua mempunyai panggilan untuk mendidik anak-anaknya: melampaui semua pihak lain. Panggilan itu berakar pada kodratnya sebagai ayah dan ibu anak-anaknya. Oleh karena itu, keterampilan dan kemampuan untuk mendidik "secara tepat", perlu terus-menerus dikembangkan supaya selaras dengan kemampuan optimalnya, maupun sesuai dengan pertumbuhan anak serta dengan memperhatikan perkembangan masyarakat. Kelompok-kelompok dalam masyarakat maupun pemerintah merasa wajib untuk membantu (secara subsidi) orang tua dalam mendidik. Perasaan wajib tersebut dapat sedemikian luas sehingga terbitlah tradisi "wajib belajar", yakni "pemerintah mewajibkan rakyatnya untuk belajar". Secara psikologis, kewajiban belajar sangat membantu perkembangan pribadi manusia. Namun, "kewajiban belajar" dapat juga menembus wewenang perdana orang tua untuk mendidik anaknya terutama berkaitan dengan "penyempitan pendidikan menjadi identik dengan penyekolahan".

Salah satu "penyempitan yang sering dinilai berlebihan karena pemerintah mewajibkan regionalisasi pendidikan dan menciptakan sekolah sepanjang hari" masih membutuhkan diskusi yang lebih cermat. Sejauh manakah hak orang tua untuk mendidik dapat diwujudkan?

Dalam kerangka tersebut, baik orang tua, perkumpulan masyarakat maupun negara sungguh-sungguh perlu "BELAJAR MENDIDIK". Rangkaian pemikiran sekitar 'belajar mendidik' dihidangkan untuk mengajak semua pihak secara jernih mendalami: makna terdalam pendidikan, arti belajar dan mengajar, kaitan maupun perbedaan antara pendidikan dan sekolah sampai dengan pengorganisasiannya.

Marilah kita memberikan “yang terbaik bagi generasi berikut melalui pendidikan, pengajaran, dan membangun pembelajaran yang setia pada kodrat dan panggilan kita masing-masing”.

Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja, SJ

Daftar Isi

BELAJAR MENDIDIK

Prawacana[1]

"Ajarilah kami
bahasa cinta-Mu"
(PML Yogyakarta)

Ibu dan Bapak Budi[2] bergembira karena anaknya, yaitu si kembar, *Dudi dan Dini*, akhirnya *belajar akrab* dengan gurunya di kelas I Sekolah Dasar, Ibu *Gita*[3]. Adapun Ibu Budi, walau kerap hanya sebentar, biasa mengambil waktu untuk berkontak dengan guru anak-anaknya. Sebab perkawinan Budi dilakukan karena cinta mendalam. Mereka mencintai anak-anaknya sejak ada dalam kandungan dan meneruskan cinta itu sejak lahir untuk *belajar mengenal* Bapak, Ibu, dan saudara serta melanjutkan dengan memercayakannya kepada guru-guru yang akan mendidik di sekolah.[4]

Bapak dan Ibu Budi serta Gita kadang saling bercerita tentang beberapa kebiasaan Dudi dan Dini. Mereka setiap hari berjalan

---

1 Dalam tulisan ini akan tercakup juga beberapa tulisan atau ceramah yang pernah diterbitkan di Harian KOMPAS atau Suara Pembaruan, Sinar Harapan, Media Indonesia, Majalah HIDUP dan BASIS dengan beberapa besutan. Terima kasih untuk semua yang termaktub di dalamnya dan para rekan diskusi.

2 Sebut begitu saja nama orang tua yang mendaftarkan anak pertamanya di sekolah dasar di kampung tetangganya di daerah Bekasi, tempat mereka 'menyekolahkan' anaknya.

3 Begitulah bu guru muda itu disebut sepanjang di sekolahnya.

4 Waktu upacara perkawinan, mereka saling berjanji untuk mencintai dan mendidik anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka.

kaki dari rumah ke sekolah, setia menyambut kedatangan Gita dan memperlihatkan bekalnya. Di rumah, mereka bercerita kalau di sekolah telah berbagi makanan dengan teman-temannya, bersama membersihkan kelas, dan sebagainya. Bu Budi menjelaskan bahwa sedapat mungkin anak-anaknya memperhatikan teman yang tidak membawa bekal ke sekolah dan mereka tidak beli makanan 'di luar'. Semula Dudi dan Dini waktu istirahat sering hanya berduaan saja, seperti di rumah. Lama-kelamaan mereka *belajar bergaul* dengan teman-temannya. Beberapa teman-temannya ternyata tinggal tidak jauh dari rumah mereka sendiri.

Ibu Gita gembira, karena dengan percakapan antara orang tua dan guru tersebut, ia menerima sebagian 'estafet' pendidikan dari orang tua murid barunya.[5] Bila tidak, ia akan memerlukan banyak waktu dan pencermatan untuk mengamat-amati, memandang dan mendengarkan Dudi maupun Dini, supaya dapat mulai 'ikut mendidik'-nya. Gita[6] memang bersyukur karena dari pendidikan guru, ia mengaku diwarisi pendirian bahwa guru memperoleh murid yang sudah beberapa waktu dididik oleh orang tuanya sendiri. Dengan cara pandang demikian, Gita memang mengajar dengan penuh kesungguhan[7] dan merasa 'tidak sendirian'. Sebenarnya, ia tahu diri bahwa fungsinya[8] adalah

---

5 Dalam hal itu Gita sejalan dengan pemikiran Esquith, Rafe, *There are no Shortcuts:* Anchorbooks, New York, 2003, yang dalam Bab 1 bukunya mendalami relasi guru dengan keluarga.

6 Bersama dia, juga semua dosen. Secara khusus, mereka memperhatikan ajaran Santa Angela Merici, yang mewariskan banyak pedoman mendidik bagi para pengikutnya, para Suster Ursulin, sehingga sekolah-sekolah mereka di masa silam sampai sekarang termasuk sekolah dengan pendidikan yang sangat memperhatikan pendampingan pribadi yang tulus. Di tempat lain sikap didik itu disebut *personal care*.

7 Lih. UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen, khususnya pasal 7.

8 Seiring dengan pengalaman Ibu Guru ini, ada Peraturan Menteri yang bertabrakan dengan tugas guru, walau dalam lapisan lain. Kementerian lain menerbitkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 20/2017. Surat itu menentukan penilaian dosen terutama pada publikasi ilmiah, khususnya dalam majalah internasional. Peraturan tersebut menyentuh segi ilmiah pribadi dosen: beberapa pihak menyebutnya bagus sebagai dorongan untuk meningkatkan keilmuan mereka. Namun dari segi komunitas akademis, dikritik oleh Forum Senat Akademik Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum karena menimbulkan masalah mengenai Tiga Tugas Dosen/Guru, yang antara lain, menegaskan

subsidier, yakni memberi *bantuan*[9] *kepada* Bapak dan Ibu Budi dalam mendidik anak untuk *pembentukan kepribadiannya*.[10] Jadi, 'keberhasilan-pendidikan' dihayatinya jauh melampaui ijazah atau rapor atau kepandaian merangkai bunga yang memang tidak gampang. Sedapat mungkin dalam mendampingi murid merasuk ke jiwa sehingga tumbuh dari anak sampai remaja dan dewasa.

Langkah demi langkah, ia *'belajar mendidik'*. Ia mulai kritis bila kerap mendengar apabila sekolah diukur dari tumpukan kertas yang harus dikirim ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari persentase kelulusan siswanya. Ia sendiri bangga menjadi guru, namun tidak selalu merasa nyaman bila dikatakan seakan-akan pendidik utama adalah guru. Dalam pengertian itulah, ia risau kalau guru disebut sebagai pa**GU** dan pa**RU**-paru bangsa, yakni orang yang menjadi patokan hidup serta menyebabkan seluruh umat manusia dapat bernapas lega dalam *kepercayaan* di tengah himpitan masalah hidup, membangun hidup dalam *cinta* dan mencipta *harapan* untuk masa depan. Akhir-akhir ini

---

perlunya memberi bimbingan kepada murid atau mahasiswa untuk menguasai pengetahuan. Untuk dapat melaksanakan tugas ini, sebenarnya diperlukan waktu dan hati untuk mengajar maupun mendampingi manusia muda supaya mampu menyadari ilmu, mengetahui isi ilmu, mengembangkan ilmu dan akhirnya melaksanakan. Upaya pendampingan ini memerlukan hati yang luas dan sering imbalannya adalah lelah dan hati yang capai. Pendidikan itulah yang berlangsung melampaui pengajaran. Bdk. Suara Pembaruan, 3 Maret 2017 halaman 16. Kadang dilupakan bahwa Kementerian Perguruan Tinggi dan Riset ini juga memakai kata 'pendidikan' sehingga seharusnya tetap mementingkan tugas 'mendidik'. Tidak seyogianyalah kalau kata 'pendidikan' diubah menjadi birokrasi atau pengurusan administrasi laporan kegiatan atau disempitkan menjadi 'kemajuan dosen-dosen' atau pengajar-pengajar. Sebab, di tingkat atas juga, pendidikan keilmuan tetaplah merupakan pendidikan, dan tidak dapat diandaikan terjadi secara otomatis. Sukses seorang dosen menulis artikel atau buku ilmiah, tidaklah sejajar dengan sumbangsihnya mendampingi mahasiswa menjadi berilmu dan beretika.

9 Kata ini berkaitan dengan kata bahasa Latin *subsidium,* yang memang berarti bantuan. 'Bantuan keilmuan' dapat dipandang berharga sekali: baik untuk seorang mahasiswa maupun bagi negara yang harus menyiapkan ilmuwan.

10 Lih. Buetow, Harold A., *The Catholic School* (New York: Crossroad, 1988), hlm. 50-70.

guru-tokoh bangsa itu, kendati pujian dalam 'lagu bagi guru'[11] yang indah, telah terperangkap dalam situasi ra**gu** dalam aneka masalah bangsa[12], antara lain perbaikan birokrasinya. Masalah sekitar guru di Indonesia amat rumit[13], namun dalam rangka koreksi seluruh birokrasi, sudah sejak beberapa waktu, guru dinilai dari sudut kerajinannya mengisi formulir-formulir yang sering bermanfaat sekali saja. Namun, sulit dibenarkan bila pengisian formulir dipandang sebagai fokus terbaik bagi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan kembali pandangan mengenai 'pendidik dan pendidikan', baik pada tingkat kementerian maupun kemasyarakatan.

Dibalik masalah 'pentingnya guru', tersembunyi arti pendidikan yang terdalam dan peran guru atau dosen di dalamnya. Tidak jarang, orang menyebutkan bahwa guru adalah tokoh pendidikan yang terpenting. Ada orang yang mempertanyakan, apakah rakyat dan negara sudah melakukan tugasnya untuk sungguh menghargai guru secara psikologis, politis, dan ekonomis? Bagaimana harus mengartikan ungkapan tersebut? Bagaimana dengan daerah-daerah terpencil karena di sana tidak ada guru tetap yang bekerja penuh waktu? Dapatkah dikatakan, seakan-akan di daerah terpojok itu tidak ada pendidikan? Jawaban atas pertanyaan tersebut lebih mendesak lagi karena orang perlu juga ingat akan catatan John I. Goodlad[14], bahwa

---

11 Naskah lagu yang diciptakan oleh *Sartono,* seorang guru di Jawa Timur itu berbunyi: "Terpujilah wahai engkau, Ibu Bapak guru; namamu akan selalu hidup dalam sanubariku. Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku, s'bagai prasasti t'rima kasihku 'tuk pengabdianmu. Engkau sebagai pelita dalam kegelapan, engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan, engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa... Terpujilah ..." "Perubahan teks pada lagu ini, sekarang malah merusak intensi maksud terdalam pengarang Sartono dan juga melanggar hak milik penulis yi Sartono".

12 Dalam Rembug Nasional tentang pendidikan, yang resmi ditutup 28-2-2012, guru dan panggilan serta hakikat tugasnya tidaklah dibicarakan secara khusus, melainkan hanya 'tersangkut' dalam sekian banyak tema (PAUD dan PNF; Pendidikan Dasar; Wajar 12 Th; PTK; Integrasi Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi; RSBI; Bahasa; Integrasi Kebudayaan dalam Pendidikan). Hal ini menunjukkan betapa guru tidak dihitung sebagai masalah penting, bahkan dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan.

13 Lih. KOMPAS, 5 Maret 2012, halaman 1.

14 Goodlad, John I., *Educating Teachers: Getting it Right the First Time,* dalam Roth, Robert A. (ed.), *The Role of the University in the Preparation of Teachers* (London: Falmer Press), pp. 1-2

"Sesungguhnya setiap bangsa, lepas dari ada-tidaknya guru yang kompeten atau tidak[15]*, sudah senantiasa melakukan kegiatan, yang disebut 'mendidik'."*

Mendidik: membagikan nilai-nilai dasar kemanusiaan

Dari sisi kita di Nusantara, sudah sejak awal diproklamasikan[16], Republik Indonesia meletakkan proses mendidik sebagai 'proyek-dasar' kemerdekaannya[17]. Sesungguhnya, *pendidikan dan pencerdasan* diakui oleh banyak orang yang terlibat di dalamnya, sebagai seluruh *pewarisan nilai-nilai kemanusiaan* terpenting suatu bangsa, suatu keluarga dan setiap orang yang mau mendampingi orang lain ke masa depan yang lebih baik. Apakah nilai-nilai kemanusiaan hanya dapat dilakukan dalam lembaga sekolah sebagaimana dilaksanakan di banyak tempat di Indonesia? Kalau pendidikan dapat dilaksanakan di luar lembaga formal persekolahan, adakah cara untuk mendalaminya supaya ditemukan gambaran pendidikan yang benar-benar baik? Tampaknya dalam melaksanakan langkah-langkah itu, diperlukan sikap batin yang rendah hati, serta penuh tanggung jawab bersama agar tindakan mendidik secara keseluruhan dipikirkan, disiapkan dengan baik dan dilaksanakan secara tepat asas, tepat guna sehingga berhasil guna.[18] Kalau orang melaksanakan pendidikan dengan terpikirkan baik-baik, dengan sepenuh hati maupun dilengkapi komitmen seutuh diri dapatlah kita mendapatkan pendidikan profesional dan secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Dari sudut pertanggungjawaban ini dapat dikatakan bahwa perwujudannya membutuhkan etika yang profesional dalam ranah didik.

---

15 Lih. KOMPAS, 6 Maret 2012, halaman 1.

16 Bdk. , Tulisan saya *Arah dan Ranah Pendidikan* dalam Suparno, Paul, dkk., *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 31.

17 Pembukaan UUD 1945.

18 Bdk. UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi terutama pasal 1 ayat 1.

Kalau demikian, seyogianya dicari juga pemahaman dan pendalaman yang sistematis dan metodis sekitar *"Etika Profesi Pendidik"*. Dalam pencarian itu termaktub tiga hal penting, yaitu 'etika', 'profesi', dan 'pendidik'.

Pikir, lalu mengajar dengan gembira

Artinya, pada umumnya perlu dicermati bahwa tindakan mendidik itu dilakukan oleh seseorang (misalnya orang tua atau guru)[19], baik sebagai kegiatan penuh sukacita maupun sebagai sarana untuk menopang penghidupan dan sebagai profesi yang menuntut keahlian serta ketekunan. Untuk melaksanakan *profesi* tersebut, seorang pendidik bertindak tidak hanya sesuai dengan keinginannya sendiri atau hanya mengikuti arus zaman, melainkan selaras dengan pengetahuan dan kemauannya. Langkah-langkah itu dilaksanakan dalam suatu konteks profesi tertentu sehingga semua dapat dipertanggungjawabkan, juga kepada orang(-orang) dan instansi lain. Dalam hal program studi dan jurusan tertentu, penentunya sering sampai pada lembaga akademis, badan kenegaraan serta lembaga agama yang bersangkutan[20].

Perlunya pembicaraan tersebut masih disebabkan lagi karena beberapa puluh tahun masyarakat Indonesia belajar menerima bahwa anaknya harus masuk sekolah[21] kalau mau disebut terdidik. Seakan-

---

19 Bdk. *Deklarasi Konsili Vatikan II mengenai Pendidikan (Gravissimum Educationis),* artikel 1.

20 Bdk. Adi, Dr. C. Kuntoro, SJ., *Mewujudkan Identitas dan Karakteristik Pendidikan Katolik melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Berkualitas* dalam Suparno, Paul, dkk., *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017) Op.cit., hlm. 15-30.

21 Pemerintah Indonesia pernah membentuk 'Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan', yang menunjukkan kesadaran untuk membedakan antara 'pendidikan' dan 'pengajaran'. Kemudian namanya diganti menjadi 'Departemen Pendidikan dan Kebudayaan'. Lalu lembaga itu disebut 'Kementerian Pendidikan' tetapi kemudian digeser lagi karena diminta untuk tidak mengurusi 'Penelitian dan Universitas',- seakan-akan dalam usia sampai dengan 19-an, murid-murid tidak diajari meneliti dan seakan-akan di universitas tidak ada pendidikan (mungkinkah karena itu banyak perploncoan berbunga penyiksaan?) dan seakan-akan dilupakanlah peribahasa 'Pendidikan seumur hidup' ('*on going formation*'). Ataukah ya karena itu penelitian PISA 2016 menghasilkan penemuan bahwa anak-anak sekolah Indonesia amat lemah sekali dalam hal membaca, menulis, dan berhitung? Kebiasaan '*bully*' dan

akan yang dilakukan bapak dan ibu sejak detik pertama seorang anak lahir itu bukan tindakan mendidik.[22] Orang dibujuk berpendapat bahwa usaha si ibu dan bapak agar si orok dapat lambat laun menyebut 'mama atau ibu' dan 'papa atau bapak', itu bukan *pendidikan dasar,* karena UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 mengatakan 'sekolah dasar itu sejak anak umur 6 sampai 12 tahun'. Rakyat dibelokkan pendiriannya, seakan-akan mengajari anaknya bilang 'terima kasih' setiap diberi 'makan' atau 'minum' dan antre dalam mengambil makanan atau minuman, itu bukan awal mendidik. Bangsa ini diselewengkan paham dasarnya, seakan-akan 'menjadi bapak dan ibu' tidaklah merangkum juga 'panggilan untuk mendidik generasi baru pada langkah perdana'. Orang mau diceraikan dari keyakinan dasar yang memadukan *rangkaian panggilan manusia* untuk 'membangun keluarga – mendidik generasi baru – pewarisan budaya – dengan pembangunan kepribadian' sejak dalam keluarga. Generasi ini hampir dijerumuskan pada pengertian 'pendidik' atau 'pendidikan', yang menyeret perhatian orang memasuki ranah yang terlampau teoretis atau birokratis-institusional kenegaraan. Pendidikan disempitkan artinya sebagai pekerjaan sekelompok orang dalam masyarakat persekolahan; bukannya *tindakan dasar manusia mengantar manusia muda menjadi dewasa, langkah demi langkah, lapis demi lapis, napas demi napas*.

Sekarang ini, 'pendidikan' maupun 'pendidik' sebagai bentuk kata (kata jadian) diberi warna teori dan administratif. Padahal 'pendidikan' terlaksana secara konkret, yakni interaksi antara murid

---

kejahatan susila banyak terjadi akhir-akhir ini di sekolah (bahkan juga di Perguruan Tinggi) adalah a.l. karena kata 'kebudayaan' disingkirkan dari kementerian ini dan ditempelkan pada Kementerian Pariwisata? Kata 'sekolah' memang diambil dari bahasa dan pola kerja Nederland tetapi birokrat Kementerian persekolahan Indonesia enggan belajar dari Nederland: cara mengorganisir disiplinnya, pemilihan bahan yang hemat tetapi mendasar, penyiapan gurunya yang cermat serta pengorientasian manusiawinya.

22 Lukisan yang lebih lengkap mengenai hubungan antara sekolah dengan pendidikan dipaparkan oleh Sufiyanto, A. Mintara, SJ dan Yulia Sri Prihartini, S.Pd., M. Hum., dalam buku mereka *Sang Guru – Sang Peziarah* (Jakarta: Obor, 2014 cetakan 4), hlm. xxii-248.

dengan orang tua dan/atau para guru atau dosen atau pendidik.[23] Kita tidak mau melupakan bahwa konteks dekat kalau orang berbicara tentang 'pendidikan' pun kerap kali yang dimaksudkan terutama 'dunia persekolahan'[24], lalu prosesnya senantiasa dikaitkan dengan 'kurikulum'[25] dan organisasi persekolahan[26].

Oleh sebab itu, sungguh perlu dicermati kembali permasalahan sekitar pendidikan tanpa serta-merta merekatkan 'lembaga sekolah' dengan 'pendidikan'[27]; sekolah bertugas khususnya membantu orang tua mendidik anaknya. Semua usaha dan organisasi di sekolah dan sekitar sekolah seyogianya men-'support' pendidik utama dan berorientasi meningkatkan 'daya didik'-nya. Berbagai aturan kenegaraan berfungsi untuk melaksanakan tugas negara 'mendidik warga negara', menembus kepentingan ekonomis, politis dan ketenagakerjaan. Bahkan lembaga swasta, khususnya agama-agama, bertindak taat asas apabila

---

23 Bdk. Sastrapratedja, M., S.J., *Pendidikan Sebagai Humanisasi* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013), khususnya Bagian I, Bab 2.

24 Salah satu akibatnya adalah seluruh peristiwa pendidikan diukur menurut apa yang terjadi di sekolah. Pendidikan disamakan dengan institusi persekolahan dan itu pun disempitkan pada sudut birokrasinya; bahkan kalau mau menilai proses didik dan perilaku pendidik, yang ternyata diidentikkan dengan guru. Guru memang penting, tetapi bila pendidikan diidentikkan dengan sekolah, maka beban guru dipojokkan pada sudut birokrasi dan administrasi; tanpa memperhitungkan peran orang tua dan sekian banyak 'pendidik lain', seperti radio, televisi, petugas pemerintah daerah maupun pusat, dan wartawan. Menariknya adalah sejak beberapa tahun, evaluasi maju mundurnya pendidikan, dalam kompleksnya pendidikan itu, mau dipaksakan untuk diukur melalui Ujian Nasional; tanpa memedulikan perbedaan kondisi sosial dan kebudayaan Indonesia yang amat beraneka warna. Ketika Menteri Pendidikan mau menghentikan Ujian Nasional atas dasar konsultasi yang dia lakukan, ada yang mencegahnya: dan itu adalah orang-orang yang pengalamannya mendampingi pendidikan dasar dan menengah amat tipis. Betapa pentingnya: usaha mendalami kembali makna pendidikan dan kaitannya dengan persekolahan serta pendidikan etis maupun pertimbangan etis para penanggungjawabnya.

25 Lih. Pradipto, Y. Dedy, *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 51-73. Bdk. Mbula, Dr. V. Darmin, OFM, *Mendesain Kurikulum Integral Sekolah Katolik dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum Nasional* dalam Suparno, Paul, dkk., *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), Op.cit., hlm. 91-114.

26 Bdk. Sarkim, T., M.Ed., Ph.D., *Sekolah Katolik: Penegasan Misi, Penguatan Tata Kelola dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya* dalam Suparno, Paul, dkk., *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), Op.cit., hlm. 61-90.

27 Bdk. Suparno, Prof. Dr. Paul, SJ., *Idealisme Sekolah Katolik dalam Tantangan Zaman* dalam Suparno, Paul, dkk., *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), Op.cit., hlm. 47-60.

memperdalam dan memperluas cakrawala manusia muda. Bukannya menyempitkannya pada kebiasaan-kebiasaan lama, ritual atau ajaran keagamaan, tanpa membantu murid memikirkan, merasakan, dan mewujudkan bakti Ilahi yang sejati. Dalam segi inilah, upaya mendidik bersentuhan dengan panggilan lembaga-lembaga keagamaan untuk mendampingi pendidikan iman yang utuh, sesuatu yang erat berkaitan juga dengan upaya-upaya manusiawi.

Mendidik sebagai Bakti

Oleh sebab itu, pelbagai tinjauan atas sekolah perlu dilakukan dalam kerangka utuh tersebut dan sekaligus berorientasi pada pendidikan yang terdalam.[28] Tugas kita semualah untuk sungguh memikirkan dan mengolah semua cita-cita itu bersama para murid *('educêre'=menuntun ke luar, Latin)* dan menggali potensi murid *('educare'=mengeluarkan, Latin) atau 'Erziehung'=menarik ke luar, Jerman);* dengan cara 'memberi santapan lahir dan batin dan keilmuan' kepada murid (*'opvoeden'=memberi makan, Belanda*) dalam rangka 'membimbing' *('opleiden'=menuntun, Belanda)* para 'murid' *(='berusaha berkembang', Sanskerta atau 'Ausbildung'=membangun lebih lanjut, Jerman)* menuju masa depan, melampaui sekolah[29].

Sekolah, yang biasa disebut sebagai 'tempat pendidikan utama'[30] dan 'alamat perdana yang dituju oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan' perlu didorong untuk terus-menerus membangun kontak yang mendalam dengan orang tua murid. Tepatlah bahwa ratusan guru Perkumpulan Strada di Jakarta mempunyai kewajiban untuk membangun kontak secara tetap dengan orang tua dari murid-murid di sekolah mereka, dari PAUD, Taman

---

28 Morin, Edgar, *Seven Complex Lessons in Education for the Future*: UNESCO, Paris, 1999, khususnya Bab 1.

29 Lih.a.l. NN., *Think Beyond the School: Sampoerna School System*, Jakarta, tak jelas tahunnya tetapi kutipan terakhir 2012.

30 Bdk. UU No. 20/1923, terutama Pasal 1.

Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Komunikasi didik yang sehat dan akrab itulah yang menyebabkan para murid memperoleh pendampingan didik yang memadai, di tengah masyarakat, yang kerap diburu-buru oleh kehausan akan kebutuhan ekonomis dan diharu-biru oleh kepentingan-kepentingan politik dan sektarian; melampaui kesejahteraan rakyat terdalam. Anggaran Dasar Perkumpulan Strada sangat memperhatikan hal itu. Sementara itu, disadari sekali, bahwa dibalik tekad tersebut, tersimpan keyakinan dasar berlandaskan iman: pendidikan adalah panggilan setiap orang tua, yang mengambil bagian dalam karya Tuhan untuk mendidik manusia tanpa batas waktu, usia dan keterampilan atau kepandaian; sekolah mendukungnya[31].

Di dalam upaya tersebut dapat dilaksanakan Pancasila, tanpa kehilangan jiwa keimanan masing-masing dan tanpa penghancuran budaya setiap bagian rakyat Indonesia[32]; namun juga tanpa menonjolkan sesuatu agama di atas agama dan keyakinan lain. Pendidikan yang bertanggung jawab perlu menolong, agar hidup bersama antara warga bangsa kita memang terungkap dengan upacara bendera, tetapi lebih dalam lagi: saling memahami keyakinan terdalam setiap golongan agama sedemikian sehingga keyakinan itu dapat dikomunikasikan dengan luwes, dengan kata dan sikap yang komunikatif, sejak dini dalam pendidikan. Ilmu Pedagogi[33] menegaskan bahwa setiap pendidikan mengandung segi *transenden*.

---

31 Lih. *Visi, Misi, Tujuan Perkumpulan Strada:* Perkumpulan Strada, Jakarta, Buku 2, 2012, hlm. 24-25.

32 Bdk. Sastrapratedja Op.cit., hlm. 16-20.

33 Sebagai awal, baiklah kita memahami 'Pendidikan' sebagai kata Indonesia untuk ilmu, yang secara internasional disebut pedagogi atau *pedagogy.* Kata pedagogi sendiri berasal dari kata Yunani *paideutike,* yang mau mengatakan 'seni mengajar orang muda'. Akarnya dapat ditemukan pada kata Yunani *paido,* yang artinya *anak-anak.* Sudah agak lama di Indonesia, pendidikan dipandang mencakup segala praktik dan proses, yang dipakai oleh orang tua-guru-dosen-sesepuh untuk mendampingi murid atau anak muda mengetahui sesuatu dan yang lebih banyak lagi serta lebih dalam lagi, supaya menjadi manusia yang lebih baik di tengah keluarga, jemaat dan masyarakat. Lihat, misalnya buku *Sejarah Peziarahan Perkumpulan Strada 1924-1994* (Penyunting V. A. Adiwahyanto, dkk.) (Jakarta: Grasindo, 1995), khususnya 'Masa Awal' hal. 1 dst.

Rangkaian Tulisan

Meneruskan pelbagai pemikiran awal tersebut, rangkaian tulisan ini ingin memperdalam penyusuran *pengalaman pendidikan,* dan memaknainya. Cara pandangnya tidak *mulai* dengan definisi, melainkan dengan perjalanan hidup manusia dalam *'belajar' dan 'mengajar'*. Sesudahnya akan ada pembicaraan mengenai 'pendidikan' dan 'persekolahan'[34] dari sudut *'tahap-tahap pendidikan, sebagaimana masyarakat dan negara membahas'.* Beberapa hal akan ditelaah lebih dari sekali. Cara tersebut dilakukan atas dasar alasan ingin ditekankan bahwa aneka segi didik sungguh penting; kecuali itu, sejumlah hal kadang perlu ditelaah dari segi berbeda-beda. Selain itu, diharapkan pendidikan terus-menerus disadari sebagai suatu sumbangsih yang komprehensif terhadap kemanusiaan. Sering kali tidak mudah menentukan, hal manakah yang perlu dibahas lebih dahulu. Kepekatan masalah dan keluasannya menciptakan peluang membicarakannya dalam aneka konteks.

Refleksi

1. Adakah pengalaman yang manis atau pahit dalam mendidik seseorang?
2. Pernahkah ada konflik antara pendidikan orang tua dan guru Anda?
3. Adakah pengalaman tentang pengaruh (baik atau buruk) dari pemerintah terhadap pendidikan pada orang tua Anda atau guru sekolah Anda?

---

34 Sudah di sini pantaslah dicatat bahwa 'pendidikan' ingin dipahami tidak serta merta sama dengan 'sekolah'.

4. Adakah pengalaman (manis dan pahit) karena pengaruh lembaga agama Anda pada sekolah Anda?
5. Apakah Anda mengalami singgungan antara pendidikan menurut pemerintah dan lembaga keimanan Anda?

Belajar

Selamat pagi Bunda,
Selamat pagi Bapa.
(Madah Bakti)

Wayan sudah lama menjadi guru berenang. Beberapa murid yang belajar padanya sudah menjadi juara renang di sekolahnya. Tetapi, beberapa kali ia gagal mengajari berenang, khususnya bila si murid segan masuk ke air dan malas menggerak-gerakkan kaki serta tangannya. Banyak dari mereka itu hanya mengikuti perintah orang tua atau jadwal sekolah untuk pergi belajar berenang. Mereka sendiri tidak mau belajar bersungguh-sungguh. Padahal guru berenang atau guru apa pun mengandaikan bahwa muridnya sendiri belajar.

Memang, pada intinya *langkah 'belajar' adalah langkah dasar yang diandaikan dalam segala pengajaran dan pendidikan.*[35] Pada gilirannya, sesungguhnya semua guru dan pendidik mengayunkan langkah pertamanya juga dengan belajar, termasuk belajar mengajar dan belajar mendidik.

Sesungguhnya mengajar adalah tindakan sekunder. Yang primer adalah *tindakan belajar* ('actus[36] belajar')[37]. Sebab 'actus mengajar' adalah

35 Bdk. Sastrapratedja, Op.cit., khususnya Bagian I, Bab 3.

36 *Actus* dalam hal ini dijajarkan dengan *potentia*, sebagaimana biasa dalam filsafat. Lihat catatan berikut.

37 Beberapa orang dengan cerdas telah mendalami kesatuan erat antara pendidikan dan tindak-belajar: Senge, Peter, and Nelda Cambron, McCabe, Timothy Lucas, Bryan Smith, Janis Dutton,

tindakan untuk mendukung 'actus belajar' seorang manusia.[38] Tindakan mengajar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada tindakan belajar (sebagai 'actus primer'). Pandangan mengenai adanya kait mengait antara 'belajar' dan 'mengajar', sesungguhnya menghargai langkah mendasar seorang manusia yang mau 'belajar' dan ingin memberi tempat selayaknya untuk 'mengajar'. Dengan demikian, sepasang kata tersebut merupakan rangkaian tindakan-tindakan yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan.

Sejak dini sekali, seorang manusia sudah belajar.[39] Ada penelitian yang menunjukkan, beberapa ibu sejak mengandung anaknya, biasa memutar lagu-lagu klasik (gamelan maupun J.A. Mozart, J. Haydn lajar, dan sebagainya). Kemudian anak-anak yang dilahirkannya menjadi pencinta musik klasik dan beberapa bahkan menjadi pemain musik sendiri. Mereka belajar sedikit demi sedikit melalui indra pendengaran (indra yang terakhir berfungsi ketika manusia berangkat pulang kepada Allah). Pernah di Innsbruck, Austria, ada sepasang suami-istri, yang satu berasal dari Perancis dan satunya dari Rusia. Sejak awal perkawinan, mereka secara sadar tetap menggunakan kedua bahasa ibu, plus bahasa Jerman, tempat mereka tinggal. Anak mereka, sejak bayi terbiasa mendengarkan dan mempelajari ketiga bahasa yang dipakai orang tuanya. Sebagai siswa dan kemudian mahasiswa, orang muda ini belajar tiga bahasa. Selain itu, dia juga menguasai logat harian, yang membedakan ketiga tradisi, yang dipelihara oleh kedua orang tuanya.

Art Kleiner, *Schools that learn:* I-II-III, Nicholas Brealey, London-Boston, 2012. Titik pangkal segala kegiatan pendidikan persekolahan adalah kehausan anak untuk mempelajari hal-hal baru.

38 Bdk. Van Til, Cornelius, *The Dilemma of Education: The National Union of Christian Schools*, USA, 1956, terutama Chapter II.

39 Derek Cabrera melukiskan 'meja makan keluarganya adalah almamaternya'. Di sanalah dia untuk pertama kalinya diajari untuk belajar. Lih. Cabrera, Derek dan Laura Colosi, *Thinking at every Desk* (New York-London: W.W. Norton & Company, 2012), hlm. xi.

Kemudian, dalam perguruan tinggi, orang ini mempelajari antropologi bangsa-bangsa dan menjadi ahli yang berpengaruh di zamannya.

Belajar adalah sesuatu yang dilakukan manusia tanpa henti, sejak kecil menyusuri seluruh perjalanan hidupnya.[40] *Belajar adalah mengenali sesuatu dalam diri maupun di luar diri serta hubungan antara semua itu sehingga memperkaya diri sendiri*.[41] Melalui 'belajar', seseorang diperkaya dalam beberapa segi hidup dan hidupnya berkembang karenanya: pada lapisan biologis, teknis, perasaan, pikiran dan penghayatan kejiwaannya.

Pembelajaran biologis terjadi ketika bayi lahir dan sesekali merasakan kebutuhan untuk tidur atau menarik napas.[42] Proses belajar dalam tahap ini berlangsung tanpa senantiasa disadari (sekali) dan baru kelak lebih tersadari. Makan dan minum dengan segala sarana dan dinamika lainnya dipelajari seseorang dari tahap tanpa sadar, kurang sadar sampai dengan disadari. Kelak, bila orang berlatih yoga, belajarlah ia menyadari pernafasan dan meningkatkannya. Pembelajaran biologis tersebut berjalan bersama dengan langkah-langkahnya *belajar tindakan-tindakan teknis*. Segi teknis juga mulai dengan sangat tidak disadari sampai menjadi lebih disadari. Anak kecil menggaruk ketika tangannya gatal karena digigit nyamuk. Kemudian, ia belajar merangkak dan berdiri untuk kemudian berjalan. Selangkah demi selangkah, orang belajar keseimbangan diri, berlari dan mengatur larinya ketika mau mengikuti lomba maraton. Sebagai penari, seseorang secara sadar menata gerak

---

40 Johnson, Brad dan Julie Sessions, *What Schools Don't Teach* (New York-London: Routledge, 2015), hlm. 1-3.

41 Bdk. Pradipto, Y. Dedy, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar (*Yogyakarta: Kanisius, 2007). Penulis menyebut 'belajar' sebagai 'kesadaran' (hlm. 68). Namun, kita semua tahu dan mengalami sendiri, betapa banyak *'momentum belajar'* yang kita temukan, baik waktu kecil maupun sesudah dewasa, yang tidak kita sadari. Baru kemudian, ketika kita refleksikan, kita temukan 'momentum belajar' itu. Dari situlah saya memilih definisi yang saya tuliskan di atas.

42 *"The drive to learn is as strong as the sexual drive"* kata antropolog Edward T. Hall, dalam *"The Drive to learn: An Interview with Edward T.Hall."* Santa Fe Lifestyle, Spring, 1988, 12-14 sebagaimana dimuat dalam Senge, Peter, etc., *Schools that Learn*, I-II-III (London-Boston: Nicholas Brealey Publishing, 2012), hlm. 4-5.

tangan, kaki dan seluruh badannya. Kedewasaan orang tampak ketika pelbagai pembelajaran-pembelajaran itu lebih disistematisasikan. Ia bahkan masih belajar ketika berumur 85 tahun dan harus menggunakan tongkat untuk mengayunkan langkah secara berat: belajar untuk melangkah tertatih-tatih. 'Actus' belajar tersebut dilanjutkan sampai ketika mengenakan sarana untuk menghirup zat asam sebagai bantuan bernafas karena lemahnya daya refleks menjelang akhir hayat.

Proses pembelajaran fisik-teknis seorang anak kecil hampir selalu beriringan dengan *perkembangan kultural*.[43] Dalam perkembangannya, seseorang dapat belajar melakukan sesuatu, tetapi sesekali juga mematangkan tindakan tertentu, atau bahkan melakukannya dengan 'hati-hati'. Anak kecil belajar makan dengan tidak mengeluarkan suara dari mulutnya demi sopan santun. Dalam pergaulan, seseorang belajar mengambil makanan secara bergiliran. Anak sekolah, belajar untuk berbagi bekal makanan dan tidak menghabiskan segalanya sendirian. Lalu, anak belajar memakan miliknya sendiri dan tidak merebut makanan teman. Peningkatan atau pengurangan intensitas bertindak tersebut dipelajari seseorang tahap demi tahap, selaras dengan pendampingan orang-orang di sekitarnya dan sering kali erat berkaitan dengan kultur setempat, seperti menutup mulut apabila batuk.[44]

Dari pembelajaran bertahap itulah, seseorang dalam kultur tertentu diajari untuk berbicara dan bertindak secara berhati-hati, sedangkan dalam kultur lain terdorong untuk lebih bebas melangkah. Begitulah kadang orang belajar makan dengan sendok, umumnya di tangan kanan dan menyuapkan makan baru sesudah makanan di mulut habis. Tindakan-tindakan tersebut sungguh sering bersifat fisik belaka, tetapi dengan perkembangan waktu menggunakan

43 Bdk. Sastrapratedja, Op.cit., khususnya Bagian I, Bab 4 dan Bagian V.

44 Dalam hal ini pendidikan bergesekan dengan pengetahuan maupun perilaku dan penafsirannya. Bdk. Juga dengan Sastrapratedja, Op.cit., hlm. 46, dst.